



**KEPALA DESA CIBIRU WETAN
KABUPATEN BANDUNG**

**INTRUKSI
KEPALA DESA CIBIRU WETAN
NOMOR : 02 TAHUN 2022
TENTANG
RAHAYAT CIBIRU WETAN KUDU NYAHO**

Menimbang :

- a. bahwa masyarakat desa berhak meminta dan mendapatkan informasi dari pemerintah desa serta mengawasi kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa,
- b. bahwa masyarakat desa berhak memperoleh pelayanan yang sama dan adil;
- c. bahwa masyarakat desa berhak menyampaikan aspirasi, saran, dan pendapat lisan atau tertulis secara bertanggung jawab tentang kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa;
- d. bahwa masyarakat desa memiliki hak untuk memilih, dipilih dan/atau ditetapkan menjadi :
 1. Kepala Desa;
 2. Perangkat Desa;
 3. Anggota BPD; atau
 4. Anggota Lembaga Kemasyarakatan Desa.
- e. Bahwa masyarakat desa berhak mendapatkan pengayoman dan perlindungan dari gangguan ketentraman dan ketertiban di Desa.

Memperhatikan :

1. Undang-Undang nomor 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersis dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme;
2. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Dengan ini Kepala Desa Cibiru Mengintruksikan agar seluruh Aparatur Pemerintah Desa, BPD, Lembaga Kemasyarakatan Desa dan seluruh warga masyarakat untuk melaksanakan hak dan kewajibannya dan berkomitmen secara pribadi dan kelembagaan untuk mewujudkan gerakan moril dan sosial :

RAKYAT CIBIRU WETAN KUDU NYAHO

Gerakan ini adalah wujud partisipasi dan kepedulian masyarakat guna mewujudkan keterbukaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa dilandasi nilai nilai hitoris, filosofis, manajerial dan operasional yang digali dari tradisi dan nilai-nilai luhur budaya sunda.

Demikian untuk dilaksanakan sebaik-baiknya, semoga Allah Subhanahu wa ta'ala melimpahkan rahmat dan rido;Nya kepada kita sekalian.

Amiin, Yaa Robbal Alamin

Cibiru Wetan, 10 Agustus 2022



LAMPIRAN :
INTERUKSI KEPALA DESA CIBIRU WETAN NOMOR 2 TAHUN 2022 TENTANG
RAHAYAT CIBIRU WETAN KUDU NYAHO.

RAHAYAT CIBIRU WETAN KUDU NYAHO

A. LATAR BELAKANG

Dampak globalisasi, teknologi dan beragam kemajuan berdampak pada pergeseran nilai sosial kemasyarakatan yang sangat signifikan. Misalnya berkembangnya budaya individualistis yang berdampak pada semakin rendahnya kepedulian dan kegotong royongan, budaya konsumtif tanpa ditunjang dengan peningkatan produktivitas, serta berkembangnya budaya jalan pintas (instan) tanpa melalui perjuangan dan kerja keras, telah banyak menggerus nilai-nilai adiluhung masyarakat Desa Cibiru Wetan. Karena itu upaya pelestarian nilai sosial budaya Sunda yang relevan dan islami, dalam kerangka untuk mengantisipasi agar jati diri Ki Sunda di Desa Cibiru Wetan tetap terjaga dan peribahasa “Jati Teu Kasilih Ku Junti”, perlu dioptimalkan.

Di sisi lain letak geografis yang berada di pinggiran kota Bandung, kepadatan penduduk, penganguran dan tingginya persaingan usaha dan beragam persoalan lain memberikan dampak terhadap perubahan lingkungan strategis di Desa Cibiru Wetan dalam membangun daya saing desa. merupakan hal yang sangat mendesak untuk diantisipasi melalui pembangunan berwawasan budaya Sunda serta dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana tersebut di atas, dengan demikian diharapkan pembangunan di Desa Cibiru Wetan dapat menguatkan harkat dan martabat manusia sebagai subjek dalam proses pembangunan, sehingga pada gilirannya akan menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, mencerahkan, serta lebih adil dan manusiawi.

Dalam konteks berdesa dan bernegara salah satu ancaman besar bagi keberlangsungan Desa dan negara adalah dekadensi moral yang ditandai dengan tingginya angka korupsi dan makin tumbuh dan berkembangnya budaya koruptif. Menghadapi bahaya laten korupsi ini jelas butuh komitmen kepedulian semua komponen masyarakat untuk berpartisipasi membangun akar kerakyatan yang menjadikan gerakan mencegah dan melawan korupsi sebagai kerja budaya gerakan **RAHAYAT CIBIRU WETAN KUDU NYAHO** adalah sebuah gerakan moral dan sosial yang diusung oleh Pemerintah Desa, Lembaga Desa, tokoh agama, seniman, budayawan, pemuda, kelompok minoritas dan segenap masyarakat Cibiru Wetan untuk memastikan terpenuhinya hak masyarakat untuk mengetahui penyelenggaraan pemerintahan desa secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari **tanggung gugat** Pemerintah Desa terhadap masyarakatnya.

B. NILAI FILOSOPHIS

Nilai filosofis GERAKAN RAKYAT CIBIRU WETAN KUDU NYAHO adalah diambil dari ungkapan Prabu Tadjimalela +/- 950 M seorang Raja Sekaligus Resi yang menjadi guru atau puragabaya bagi para pembesar kerajaan Padjadjaran. Prabu Tadjimalela inilah yang menjadi peletak dasar lahirnya Kerajaan Sumedang. Ungkapan Prabu Tadjimalela yang terkenal adalah :

“INSUN MEDAL INSUN MADANGAN” yang artinya ‘AKU LAHIR UNTUK MEMBERI PENERANGAN”

Makna dari Nilai Filosofis ini adalah setiap warga masyarakat harus memiliki Semangat dan tekad untuk memberikan sumbang pikiran dan karya nyata yang terbaik dan t Warga masyarakat Cibiru Wetan harus memiliki mental baja sebagai pejuang pembangunan, memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran serta mampu meraih prestasi atau kemenangan tanpa harus mengalahkan. Warga masyarakat harus memiliki kharakter “BHIRAWA ANORAGA “ yang artinya berani tetapi rendah hati.

C. NILAI MANAJERIAL

Nilai manajerial gerakan RAKYAT CIBIRU WETAN KUDU NYAHO adalah mengajak masyarakat untuk melibatkan diri pada seluruh tahapan (fase) pembangunan mulai dari proses penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat mulai dari fase perencanaan, tatalaksana, pengawasan dan pertanggungjawaban menuju Visi TERWUJUDNYA DESA CIBIRU WETAN SEJAHTERA AGAMIS DAN BERBUDAYA, Kabupaten Bandung “BANGKIT EDUKATIF DINAMIS AGAMIS DAN SEJAHTERA guna mewujudkan JAWA BARAT JUARA LAHIR BATIN menuju INDONESIA BERDAULAT MAJU ADIL DAN MAKMUR.

Nilai manajerial RAKYAT CIBIRU WETAN KUDU NYAHO dikutip dari pandangan H. Hidayat Suyalaga dalam seminar Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS) pada tanggal 14 Juli 2009 bertempat di gedung Negara Sumedang yang dielaborasi dengan nilai-nilai masyarakat sunda yang hingga saat ini masih tumbuh dan berkembang menjiwau derap langkah kehidupan masyarakat jawa Barat tidak terkecuali warga Desa Cibiru Wetan.

1. Fase Perencanaan

a. Sirna Ning Cipta

yaitu kesadaran tertinggi sebagai puncak tauhidullah. Urang Sunda berujar “Hirup darma wawayangan”. Menyadari bahwa hakekatnya kekuasaan tertinggi yang menentukan jalan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah skenario Illahi. Tetapi syariatnya manusia mempunyai tanggung jawab untuk melakukan usaha yang dimulai dari sebuah proses perencanaan. Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, apabila kaum itu sendiri tidak mengupayakannya. Apabila kita gagal berencana, maka sebenarnya kita sedang merencanakan untuk gagal.

b. Sirna Ning Rasa

Kesadaran sebagai hamba Allah yang diberi tugas untuk mensejahterakan dunia. Urang Sunda berujar “Ngertakeun bumi lamba”. Menyadari bahwa perencanaan pembangunan merupakan sebuah instrumen untuk membidik berbagai permasalahan sehingga

masyarakat dapat keluar dari permasalahan tersebut dan mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera. Sebuah perencanaan pembangunan tidak ada artinya apabila tidak bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

c. Sirna Ning Karsa

Kesadaran tertinggi sebagai kualitas aktualisasi amal ibadah untuk memiliki niat dan kehendak yang mantap. Memiliki visi dan misi yang jelas, terukur, terstruktur, tepat guna serta tepat waktu. Urang Sunda berujar “Muga bareng jeung parengna, malati lingsir ku wanci campaka ligar ku mangsa”. Menyadari bahwa perencanaan pembangunan Jangka pendek desa harus berbanding lurus dengan visi, misi, kebijakan dan program perencanaan pembangunan jangka menengah desa sebagaimana dituangkan dalam RPJMDesa yang merupakan penjabaran dari Visi Misi Desa Cibiru Wetan .

2. Fase Pengorganisasian

Sirna Ning Karya = Kesadaran tertinggi sebagai puncak kesadaran penghambaan atas tugas yang diamanahkan Sang Khalik melalui perbuatan. Diawali dengan keteguhan hati untuk memerankan tugas yang diemban betapapun berat dan melelahkannya. Urang Sunda berujar “Hirup dinuhun, paeh dirampes”. Menyadari bahwa untuk menjamin efektivitas perencanaan pembangunan diperlukan adanya keteguhan hati atau “Henteu unggut kalinduan gedag kaanginan” dalam tindak lanjutnya yaitu melaksanakan pengorganisasian dengan baik yang didasarkan pada kaidah-kaidah manajemen sumber daya manusia, sehingga setiap komponen daerah dapat memerankan tugas yang diembannya secara optimal. Dalam konteks ini juga perlu dikembangkan nilai “Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian” yaitu setiap komponen daerah tidak berebut kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau golongan, melainkan berebut perjuangan dalam medan pengabdian. Pembagian perannya berdasarkan prinsip ‘TRI TANGTU DIBUMI’

1. Rama : masyarakat umum
2. Resi : kaum berilmu, cerdik pandai, alim ulama
3. Prabu :pemimpin, birokrat/penyelenggara negara

3. Fase Tata Laksana

a. Sirna Ning Diri

Kesadaran tertinggi untuk mengaktualisasikan kualitas diri individual yang otonom. Orang Sunda berujar “Kudu pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana/,, jeung rancage gawena, Menyadari bahwa pelaksanaan pembangunan sebagai media untuk mengoperasionalkan apa yang sudah direncanakan, akan berjalan efektif apabila ditopang oleh individu masyarakat yang tangguh, yang memiliki kemampuan terpadu antara agama,ilmu dan budaya. Melalui kesadaran ini diharapkan masyarakat akan menjadi subjek pembangunan, bukan objek pembangunan.

b. Sirna Ning Hirup

Kesadaran tertinggi untuk mengaktualisasikan kualitas diri individual yang hidup bersama dengan makhluk lain. Orang Sunda berujar “Kudu silih asah, silih asih, jeung silih asuh”, “Kacai jadi saleuwi, kadarat jadi salogak”, “Sareundeuk saigel, sabobot sapihanean”, “Sabilulungan”,

“Rempug jungkung sauyunan”, “Kaluhur jujur ngabantu, kagigir ngais tarapti, ka handap cekas ngabina”. Menyadari bahwa pelaksanaan pembangunan akan memberikan manfaat optimal apabila dilakukan secara gotong royong serta dengan penuh semangat kebersamaan. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Melalui spirit ini diharapkan akan tumbuh pemahaman bahwa modal sosial masyarakat merupakan modal utama dalam pembangunan, sementara modal finansial yang bersumber dari bantuan pemerintah merupakan modal stimulan.

c. Sirna Ning Hurip

Kesadaran tertinggi sebagai tanggungjawab keberadaan individu secara lahir dan batin berkeselarasan dengan masyarakat komunal. Orang Sunda berujar “Kudu cageur, bageur, bener, jeung pinter”. Menyadari bahwa pelaksanaan pembangunan hanyalah jembatan antara untuk mewujudkan visi bersama pembangunan yaitu terwujudnya masyarakat yang berahlak mulia, sehat, berpendidikan dan sejahtera. Karena itu pelaksanaan pembangunan harus memperhatikan keselarasan hidup, baik secara vertikal (antara mahluk dengan Sang Pencipta) maupun horizontal (diantara mahluk ciptaanNya). Dengan pemahaman demikian, diharapkan pelaksanaan pembangunan pada gilirannya dapat mengakselerasi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara signifikan.

4. Fase Pengawasan dan Pertanggungjawaban

Sirna Ning Wujud = Kesadaran tertinggi sebagai insan yang ditugasi Sang Khalik untuk mempertanggungjawabkan kiprahnya di kancah lokal, nasional maupun global. Orang Sunda berujar “Rengse pancen dipigawe, tuntas tugas dipilampah”. Menyadari bahwa setelah apa yang akan dilaksanakan direncanakan, dan apa yang telah direncanakan dilaksanakan, maka berikutnya adalah bagaimana kita dapat melakukan pengawasan dan pertanggungjawaban terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan pembangunan, baik menyangkut administrasi, keuangan maupun kinerjanya (keluaran, hasil, manfaat dan dampak). Dengan demikian, pelaksanaan pembangunan benar-benar dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta kita memiliki eksistensi dalam tatanan kehidupan lokal, nasional maupun global.

D. NILAI OPERASIONAL

Nilai Operasional Rahayat Cibiru Wetan Kudu Nyaho yaitu DASA MARGA RAHARJA artinya adalah sepuluh perilaku atau sifat yang harus dimiliki oleh Masyarakat untuk dilaksanakan dalam praktek penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, sehingga dapat memberikan daya guna dan hasil guna. Esensi dari nilai operasional ini diambil dari nilai-nilai sosial budaya Sunda yang tumbuh kembang di tengah-tengah masyarakat. Sepuluh perilaku atau sifat dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Taqwa

- a. Memelihara dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT;
- b. Menjaga keshalehan ritual;
- c. Mengembangkan keshalehan sosial;
- d. Menjaga dan melaksanakan akhlakul karimah;
- e. Melaksanakan zakat, infak dan shodaqoh.

2. Someah

- a. Selalu bersikap ramah;
- b. Tulus dalam tekad, ucap dan segala perbuatan;

- c. Tidak berlaku diskriminatif;
 - d. Rendah hati (handap asor);
 - e. Murah senyum.
3. Surti
- a. Merasa empati dan simpati;
 - b. Tidak suka menyakiti orang lain;
 - c. Bijak;
 - d. Memiliki "sense of crisis";
 - e. Selalu berusaha mengasah mata hati (kepekaan).
4. JEMBAR
- a. Berwawasan luas;
 - b. Demokratis;
 - c. Mudah memberi maaf dan tidak keras hati;
 - d. Menghargai kelebihan orang lain dan mendorong orang lain untuk berkembang;
 - e. Sabar dan tawakal.
5. BRUKBRAK
- a. Bersikap transparan;
 - b. Jujur;
 - c. Tidak mempersulit yang mudah;
 - d. Menjungjung tinggi supremasi hukum;
 - e. Tidak memendam kebencian kepada orang lain;
6. GUYUB
- a. Memegang teguh komitmen;
 - b. Suka bekerja sama dan bergotong royong;
 - c. Membangun sinergitas;
 - d. Memelihara persatuan;
 - e. Suka saling membantu.
7. MOTEKAR
- a. Kreatif dan inovatif;
 - b. Dinamis;
 - c. Selalu memiliki gagasan segar;
 - d. Mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal;
 - e. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
8. TARAPTI, TALITI, ATI-ATI
- a. Profesional;
 - b. Waspada, cermat dan teliti dalam mengerjakan sesuatu;
 - c. Menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya;
 - d. Tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh hasutan;
 - e. Matang pertimbangannya dalam mengambil suatu keputusan.
9. JUNUN-JUCUNG
- a. Konsisten;
 - b. Berorientasi pada proses bukan semata-mata pada hasil;
 - c. Tidak cepat putus asa dan berani menghadapi tantangan;
 - d. Mengerjakan dan melakukan sesuatu sampai tuntas, tidak setengah-setengah (totalitas);
 - e. Hasil kerja kerasnya dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang banyak.
10. PUNJUL-LUHUNG
- a. Berani mengambil keputusan;
 - b. Memiliki daya kompetensi yang tinggi;
 - c. Berusaha melakukan dan memberikan yang terbaik;
 - d. Memiliki rasa malu yang tinggi untuk berbuat hal yang tidak baik;
 - e. Menjaga nilai-nilai luhur budayanya.

Nilai operasional tersebut sejalan dengan 9 (sembilan) nilai anti korupsi yaitu :

- 1) Kejujuran;
- 2) Kedisiplinan;

- 3) Kepedulian;
- 4) Tanggung jawab;
- 5) Kerja Keras;
- 6) Kesederhanaan;
- 7) Kemandirian;
- 8) Keberanian; dan
- 9) Keadilan

Kolaborasi 10 (sepuluh) sifat dan perilaku “DASA MARGA RAHARJA” sebagaimana diuraikan di atas dengan penetapan 9 (sembilan) nilai anti korupsi akan melahirkan suatu situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Cibiru Wetan yang penuh dengan harmoni dan kebersamaan dalam balutan semangat “Silih Asah - Silih Asih - Silih Asuh”, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Maknanya adalah terwujudnya sistem sosial dalam kehidupan masyarakat yang didasari oleh sikap saling mengasihi, saling melindungi dan saling mengingatkan ke jalan kebaikan dan mencegah melakukan kemungkaran, kejahatan, korupsi, kolusi dan nepotisme, serta saling mengasah untuk menjadi pribadi yang bertaqwa, berilmu dan terampil.

Cibiru Wetan, 10 Agustus 2022

